

# Sawunggaling – Cerita Rakyat dari Surabaya

July 13, 2015 Cerpen.Co [Cerpen](#), [Legenda](#) [No Comment](#)

Seorang Bupati Surabaya bernama Tumenggung Jayengrana. Ia suka sekali berburu ke hutan. Di barat kota Raja Surabaya terdapat hutan yang sangat lebat. Tumenggung Jayengrana biasanya berburu ke sana. Suatu ketika ia menjumpai seorang gadis cantik sedang mencari kayu bakar. Petinggi Surabaya itu menghampirinya.

“Siapakah namamu, Ni?” sapa Tumenggung Jayengrana dengan sangat hati-hati.

Gadis itu malu-malu, “*Namaku Dewi Sangkrah.*”

“*Sedang apakah engkau di hutan ini?*” tanya Tumenggung Jayengrana basa-basi. Padahal ia telah tahu Dewi Sangkrah sedang mencari kayu bakar.

“*Mencari kayu bakar,*” jawabnya pendek.

“*Rumahmu di mana?*”

“*Di desa Sambikerep*”

“*Kenalkan, namaku Jayengrana. Tumenggung Surabaya.*” ujarnya.

Seketika itu Dewi Sangkrah menjatuhkan diri di tanah dan bersembah sungkem. Mukanya tiba-tiba pucat karena takut.

“*Berdirilah, tak perlu engkau bersembah sungkem seperti ini*” Jayengrana memegang bahu gadis itu. Dewi Sangkrah berdiri dan tersipu malu.

Pertemuan itu membuat Tumenggung Jayengrana jatuh hati. Ia kemudian mengantarkan pulang Dewi Sangkrah ke desa Sambikerep. Kepada orang tua gadis itu, Tumenggung menyatakan maksudnya hendak mengambil Dewi Sangkrah sebagai selir. Sebagai orang desa yang miskin, tentu saja orang tua Dewi Sangkrah sangat bahagia. Pinangan Tumenggung Jayengrana diterima. Dewi Sangkrah pun diperistri pejabat tinggi Surabaya. Semenjak saat itu, sepekan sekali Jayengrana datang ke desa Sambikerep menjenguk selirnya. Tak lama kemudian Dewi Sangkrah hamil.

Namun semenjak usia kandungan Dewi Sangkrah sudah tua. Tumenggung Jayengrana tak pernah datang lagi. Mungkin karena kesibukannya sebagai pejabat. Dewi Sangkrah sendiri tak punya keberanian untuk datang ke Kadipaten Surabaya.

“*Suamimu seorang petinggi Surabaya. Mungkin dia sibuk dengan urusannya. Suatu saat nanti ia akan datang kemari,*” ujar ayah Dewi Sangkrah.

Hingga Dewi Sangkrah melahirkan, suaminya tak pernah datang ke Sambikerep. Akhirnya, sang jabang bayi laki-laki itu diberinama Jaka Berek. Seiring perjalanan waktu dan bertambahnya usia, Jaka Berek telah menjadi seorang [cerpen](#), [cerbung](#), [cerita](#), [tulisan](#), [legenda](#), [fiksi](#), [cerita nyata](#), [buku](#), [sejarah](#), [asmara](#), [cinta](#), [romantika](#) yang tampan. Dewi Sangkrah telah lelah menunggu kedatangan Tumenggung Jayengrana, namun tak kunjung muncul. Wanita itu berusaha melupakannya. Jaka Berek diasuh oleh kakeknya. Ia sangat suka memelihara ayam. Suatu ketika ia mendapatkan sebutir telur dari hutan. Telur itu bentuknya agak aneh. Sang Kakek mengamatinya dengan seksama.

*“Coba kau masukan ke sarang betina yang sedang mengeram. Semoga ia menetas menjadi anak ayam!”* kata sang Kakek. Jaka Berek pun mearuh telur itu di sarang betina.

Dalam waktu yang tidak lama telur-telur itu menetas. Termasuk telur yang didapatkan Jaka Berek dari hutan. Semakin hari anak-anak ayam itu tumbuh mejadi besar sehingga Jaka Berek dapat membedakan antara jantan dan betina.

Ternyata telur yang didapatkan dari hutan menetas sebagai ayam jantan. Jaka Berek memberi perhatian khusus terhadap ayam jantan tersebut. Setelah tumbuh menjadi ayam jantan dewasa, ke mana-mana Jaka Berek membawanya untuk diadu. Setiap disabung, ayam jantan Jaka Berek selalu unggul dan mengalahkan musuh-musuhnya. Si Jantan itu berbulu hitam kecoklat-coklatan. Lehernya panjang dan kepalanya besar. Kakinya kokoh dan cakarnya tajam. Bagian dadanya kuat. Mungkin karena postur tubuh ayam yang demikian itu sehingga ia tahan pukulan lawan. Oleh si Kakek ayam tersebut diberi nama Sawo Galing. Sawo artinya warna yang menyerupai buah sawo (kecoklatan), galing artinya tua. Jadi warna coklat tua. Namun Jaka Berek memanggil ayamnya menjadi sawunggaling.

Suatu ketika Jaka Berek pulang dengan wajah murung. Tampaknya ia sedang bersedih. Melihat yang demikian itu, Dewi Sangkrah penasaran.

*“Mengapa engkau tidak seperti biasanya, Jaka Berek, Engkau tampak murung. Apa ada masalah? Apa kau habis bertengkar dengan temanmu?”*

*“Ya, aku habis bertengkar,”* jawabnya ketus.

*“Hei, jangan suka bertengkar. Tak baik!”* cegah sang Kakek.

*“Mereka yang bikin gara-gara. Aku diolok-olok sebagai anak haram, tak punya bapak,”* ujarinya. *“Apakah benar aku anak haram, wahai ibu?”*

*“Tidak, kau bukan nakan haram,”* jawa Dewi Sangkrah gugup.

*“Tetapi semenjak lahir aku tak pernah melihat bapakku. Mungkin teman-temanku benar mengatakan begitu kepadaku,”* ujar Jaka Berek.

Dewi Sangkrah dihadapkan pada persoalan yang serba sulit. Ia kemudian berembuk dengan ayahnya, apakah Jaka Berek diberitahu tentang hal yang sebenarnya.

*“Sudah saatnya anakmu mengetahui siapa sebenarnya ayahnya. Engkau tak perlu menutup-nutupi. Suatu saat ia pun tahu juga,”* ujar sang Kakek.

Dewi Sangkrah kemudian menjelaskan sesuatu yang selam ini dirahasiakan. Kini Jaka Berek menjadi tahu siapa sebenarnya ayahnya. Seketika itu juga Jaka Berek ingin pergi ke Istana Kabupaten Surabaya untuk menemui ayahnya. Ibu dan Kakeknya mencegahnya. Namun keinginan Jaka Berek tak bisa dibendung. Akhirnya kedua orang tua itu pun mengijinkannya.

*“Apakah Sawunggaling kau bawa juga?”* tanya sang Kakek.

*“Ya, aku tak akan bisa berpisah sedetik pun dengan Sawunggaling,”* ujarinya.

Menjelang keberangkatannya, sang Kakek berpesan kepada Jaka Berek. Jika sampai di istana Kabupaten Surabaya hendaknya ia bersikap sopan. Jangan berbuat ulah atau melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Sebab jika melanggar perbuatan hukum akan ditangkap dan diserahkan ke Belanda untuk dibui.

Jaka Berek meninggalkan desa Sambikerep. Ia menuju ke arah timur. Akhirnya sampai pula ke kota raja. Sebagai anak desa sejak kecil ia tak pernah melihat kota raja. Ia takjub melihat bangunan yang indah. Jaka Berek menuju ke Istana Kabupaten. Ia semakin heran karena melihat bangunan pintu gerbang yang sangat bagus. Disekitarnya berdiri beberapa orang membawa tombak dan perisai.

Dia berdiri di depan pintu gerbang sambil tercengang. Di saat itu, ia dihampiri oleh seorang prajurit jaga. Prajurit jaga merasa curiga melihat kedatangan pemuda asing tersebut.

*“Hei, anak muda. Hendak ke mana kau?”*

Jaka Berek gugup, *“Aku hendak ke istana Kabupaten Surabaya.”*

*“Ini Istana Kabupaten,”* kata prajurit. *“Apa keperluanmu?”*

*“Namaku Jaka Berek, berasal dari desa Sambikerep. Ibuku bernama Dewi Sangkrah. Ayahku bernama Gusti Adipati Jayengrana. Aku mencari Ayahku. Jika engkau bertemu, beritahukanlah kepadanya bahwa anaknya sedang mencarinya!”* ujar Jaka Berek dengan logat kampungnya.

Prajurit itu tersentak kaget. Berani-beraninya pemuda dekil dari desa terpencil mengaku sebagai Putra Tumenggung Adipati Jayengrana.

*“Kalau bicara jangan sembarangan. Gustiku Adipati Jayengrana hanya mempunyai dua putra, Sawung Rana dan Sawung Sari. Kau bisa ditangkap dan dibui!”* ancam prajurit itu.

Jaka Berek tetap ngotot bahwa dirinya adalah Putra Tumenggung Jayengrana. Keduanya berdebat. Disaat adu mulut, datanglah Sawung Rana dan Sawung Sari. Sawung Rana membawa ayam jago aduan. Maklum mereka juga senang menyabung ayam. Dan samapi saat ini ayamnya tak pernah kalah dalam pertarungan.

Sawung Rana dan Sawung Sari merasa tertarik melihat Jaka Berek yang mengepit ayam jago.

*“Hei pemuda desa, ”* sapa Sawung Rana. *“Kau membawa ayam apakah boleh diadu dengan milikku ini?”*

*“Boleh,”* jawab Jaka Berek. *“Jika ayamku menang, kau memberi berapa uang taruhan kepadaku?”* tanya Jaka Berek sejurus kemudian.

*“Jika ayammu menang, kami akan memberimu uang taruhan sebesar lima puluh keping. Tetapi jika kalah kau harus memberi kami seratus keping!”* ujar Sawung Sari.

*“Aku tidak punya uang sebanyak itu.”*

*“Kalau demikian, sebagai gantinya, kami akan memenggal lehermu,”* ujar Sawung sari. *“Bagaimana?”*

*“Boleh,”* ujar Jaka Berek.

Kedua ayam jantan itu pun diadu. Dengan sekali gebrakan, Sawunggaling berhasil mengalahkan ayam Sawung Rana. Namun Sawung Sari bertindak curang. Ia menangkap Sawunggaling sedangkan ayam milik mereka dibiarkan bebas menghajar. Tentu saja Jaka Berek tak membiarkan kecurangan itu. Ia memprotes mereka. Namun kedua putra Adipati Jayengrana itu membawa pergi Sawunggaling.

*“Hei, kalian bawa kemana ayamku?”* teriak Jaka Berek. Namun mereka tak menggubris. Sawung Rana dan Sawung Sari ke istana kadipaten.

Jaka Berek mengejanya hingga bertemu dengan Tumenggung Jayengrana. Jaka Berek menceritakan kejadian yang dialaminya.

“Apakah engkau tahu, dua anak yang membawa ayamku?” tanya Jaka Berek dengan logat yang kurang santun. Memang ia dibesarkan di desa tanpa mendapatkan pendidikan budi pekerti.

“Lupakan saja ayammu yang dibawa oleh anakku!” kata Jayengrana.

“Jadi mereka itu anakmu?” tanya Jaka Berek heran.

Adipati Jayengrana balik bertanya, “Sekarang, katakan! Apa tujuanmu datang ke istana Kabupaten Surabaya. Apakah hanya hendak mengadu ayam?”

“Tidak, Aku mencari ayahku.”

“Siapa nama ayahmu?”

“Tumenggung Jayengrana. Dia Adipati Surabaya,” jawab Jaka Berek.

“Namamu?”

“Jaka Berek.”

“Hei, Jaka Berek. Kau jangan sembarang berkata!”

“Benar, menurut ibuku, bahwa ayahku seorang Tumenggung Surabaya.”

“Dari mana asalmu?”

“Dari Desa Sambikerep?”

“Sambikerep?! gumam Adipati Jayengrana. Sepertinya ia kenal dengan nama desa itu. “Ehmm...nama ibumu siapa?”

“Ibuku bernama Dewi Sangkrak,” Jawab Jaka Berek.

Adipati Jayengrana termangu-mangu. Sekarang barulah dia teringat bahwa dirinya pernah menikahi seorang gadis desa Sambikerep bernama Dewi Sangkrak. Sekarang selirnya sudah mempunyai anak sebesar itu. Namun Adipati Jayengrana tidak segera mengaku bahwa dirinya adalah orang yang dicari oleh Jaka Berek.

“Apakah engkau tahu dimana Adipati Jayengrana?” tanya Jaka Berek.

“Nanti kau pasti tahu” jawa Jayengrana sembari menghela nafas berat. “Jika kau ingin bertemu dengan ayahmu, maka engkau harus mengikuti sayembara.”

“Sayembara?”

“Ya besok pagi dikota raja ini akan ada sayembara. Barangsiapa yang dapat memanah bendera di Menara Galak, maka ia akan menjadi bupati di Surabaya. Gusti Jayengrana akan lengser. Jika kau yang memenangkan, maka kau akan bertemu dengan ayahmu.”

“Baiklah, aku ikut sayembara,” jawab Jaka Berek.

Keesokan harinya alun-alun raja telah dipenuhi orang. Para pejabat, baik dari Kadipaten Surabaya sendiri maupun dari pihak Belanda juga sudah berada di sana. Sementara itu, bendera yang bernama Tunggal Yudha sudah terpasang di Menara Galak.

Menara Galak adalah sebuah kincir yang terus berputar. Disanalah bendera Tunggal Yudha terpasang. Barangsiapa yang dapat memanah tepat pada bendera yang berputar itu, maka dinobatkan sebagai bupati, menggantikan Adipati Jayengrana. Sawung Sari dan Sawung Rana sebagai putra Adipati Jayengrana tak mau ketinggalan. Mereka juga ikut sayembara itu.

Agaknya Sawung Sari dan Sawung Rana adalah pemuda congkak. Ia sangat yakin jika dirinya dapat memanah bendera di Menara Galak. Mula-mula Sawung Rana berkesempatan pertama. Namun ia gagal mengarahkan anak panahnya. Begitu juga Sawung Sari. Ia pun gagal memanah bendera.

Kini Jaka Berek mendapat panggilan pada urutan ketiga. Dengan cekatan, Jaka Berek berhasil memanah bendera Tunggal Yudha tepat di tengah-tengahnya. Semua penonton bertepuk sorak. Sesuai dengan kesepakatan antara Belanda dan Kadipaten Surabaya sebelumnya, bahwa barangsiapa yang berhasil memanah bendera berarti ia dinobatkan menjadi bupati. Maka Jaka Berek pun dianggap menjadi Bupati menggantikan Adipati Jayengrana.

*“Jaka Berek, engkau ternyata yang lebih unggul daripada Sawung Rana dan Sawung Sari. Karena itu, engkau berhak menggantikan aku sebagai Bupati Surabaya,”* kata Tumenggung Jayengrana.

Jaka Berek sadar bahwa lelaki yang didepannya itu adalah Bupati Surabaya yang juga ayahandanya sendiri.

*“Jadi...”*

*“Ya, aku Jayengrana, ayahmu sendiri,”* ujar Jayengrana.

*“Lalu siapakah Sawung Rana dan Sawung Sari?”*

*“Mereka juga anakku dari istri pertama. Sawung Rana dan Sawung Sari masih ada ikatan darah denganmu.”*

Seketika itu Jaka Berek menagis terharu. Kebahagiaannya berlipat-lipat. Ia telah berjumpa dengan ayahnya dan telah dinobatkan sebagai Bupati Surabaya. Jaka Berek langsung bersujud di kaki Jayengrana. Sementara itu, diam-diam Sawung Rana dan Sawung Sari yang kalah dalam sayembara merasa dendam kepada Jaka Berek. Mereka kemudian bekerja sama dengan Belanda untuk menyusun strategi licik.

Pada saat dilangsungkan upacara perjamuan sebagai perayaan pengangkatan Jaka Berek sebagai Bupati, maka niat buruk mereka laksanakan. Diam-diam keduanya menaburkan bubuk racun pada gelas minum Jaka Berek. Manakala Jaka Berek hendak meminumnya, tiba-tiba dengan cepat Cakraningrat Adipati Madura yang juga hadir di tempat itu menubruknya. Gelas terlepas dari genggaman Jaka Berek dan airnya tumpah.

Sawung Rana dan Sawung Sari merasa bahwa rencananya digagalkan oleh Adipati Cakraningrat. Mereka kemudian menghasut Jaka Berek.

*“Adikku Jaka Berek, sekarang kau telah tahu siapa sebenarnya yang berniat jahat kepadamu. Gusti Cakraningrat memermalukanmu di depan umum. Ia sangat iri hati dan dendam. Jika dibiarkan, mungkin saja kelak di kemudian hari akan menghabisimu. Ingat, engkau sekarang adalah seorang pejabat. Setiap saat bisa saja lawan menikam dari belakang,”* ujar Sawung Rana.

Jaka Berek menjadi sangat marah. Ia benar-benar termakan hasutan dari Sawung Rana. Dengan serta merta, ia melompat dan mengejar Cakraningrat.

*“Hei, Cakraningrat! Tunggu!”* teriaknya.

Cakraningrat berhenti. Ia memang memancing agar Jaka Berek keluar dari hajatan. Dengan demikian, dirinya akan bisa menjelaskan tentang segala niat dari Sawung Rana dan Sawung Sari.

*“Anakmas Jaka Berek. Tahan Amarahmu. Aku rela kau bunuh sekarang juga. Tetapi berilah kesempatan orangtua ini untuk bicara.”* ujar Cakraningrat.

*“Bicaralah!”*

*“Tahukah engkau, mengapa aku menubrukmu ketika dirimu hendak minum?”*

*“Engkau memang orang tua yang berhati dengki. Engkau merasa iri dan tidak suka melihat diriku dinobatkan menjadi Bupati Surabaya.”*

*“Bukan begitu, Anakmas. Sesungguhnya engkau hendak dicelakakan oleh orang lain. Di dalam gelas minumanmu sudah ditaburi racun. Percayalah padaku. Aku tak bermaksud apa-apa aku sudah tua tidak pamrih untuk meraih jabatan. Sesungguhnya saudaramu Sawung Rana dan Sawung Sari yang jahat budinya. Mereka hendak membunuhmu. Mereka sudah bekerja sama merencanakan semua itu dengan Belanda. Aku menuburukmu agar engkau tak jadi minum minuman itu,”* ungkap Cakraningrat.

*“Benarkah, Paman?”*

*“Untuk apa aku harus berbohong kepadamu. Karena itu hentikan niat buruk saudaramu itu. Jika berlarut-larut mereka akan berkerja sama dengan belanda. Padahal Belanda bertujuan untuk menindas rakyat pribumi. Hancurlah angkara murka di bumi Surabaya. Anakmas!”*

*“Bagaimana mungkin aku melawan Belanda. Aku tak punya bekal apa-apa.”*

*“Sekarang, berangkatlah ke Ujung Pangkah. Letaknya di utara Kadipaten Sedayu. Jika sampai disana, carilah seorang bernama Kakek Jayeng Katon. Ia dikenal sakti dan bijak. Ilmu kesaktiannya disebut Kendil Wesi. Bergurulah kepadanya!”* Kata Cakraningrat menasehati.

Saat itu juga Jaka Berek pergi ke Ujung Pangkah untuk berguru kepada Kakek Jayeng Katon. Setelah cukup mendapatkan ilmu kesaktian, Jaka Berek kembali ke Surabaya. Ia berganti nama Sawunggaling, nama ayam jantan yang tangguh.

Seperti keperkasaan ayam jantannya, ternyata Jaka Berek sangat sakti. Ia bersama Cakaraningrat berhasil mengusir belanda dari Kabupaten Surabaya.

Jaka Berek alias Sawunggaling tidak diketahui makamnya. Hanya petilasan atau kandang ayam yang diabadikan oleh penduduk. Letaknya di sebelah barat desa Sambilkerep kecamatan Lakarsantri. Kira-kira sepuluh kilometer arah barat dari kota Surabaya.

Oleh : Dzakir Khafadi

Sumber: <http://www.cerpen.co/13/07/2015/sawunggaling-cerita-rakyat-dari-surabaya/443>

# Asal Usul Patung Joko Dolog

July 9, 2015 Cerpen.Co [Cerbung](#), [Legenda](#) [No Comment](#)

Alkisah, Adipaten Jayengrana adalah seorang Bupati penguasa Kadipaten Surabaya. Ia mempunyai putri yang sangat cantik, namanya Dewi Purbasari. Hal itu diketahui oleh Pangeran Situbondo. Dia adalah Putra Adipati Cakraningrat, seorang Bupati di Madura.

Suatu ketika Pangeran Situbondo dengan ditemani beberapa orang bertolak menuju ke Kabupaten Surabaya. Kedatangannya ke Surabaya bermaksud meminang Dewi Purbasari. Pangeran Situbondo mempunyai watak yang brangasan. Cara bicaranya pun terkesan kurang sopan. Namun sebenarnya tingkah lakunya itu karena dipengaruhi oleh adat kebiasaan orang Madura. Sesungguhnya hati Situbondo pun baik karena ia dibesarkan di lingkungan bangsawan. Hanya saja, dari lahirahnya ia tampak kasar.

Ketika sampai di Kabupaten Surabaya, ia langsung menyampaikan maksudnya kepada Adipati Jayengrana. Namun Jayengrana tidak bisa begitu saja menerima pinangan Putra Cakraningrat itu. Ia harus berembung dengan istrinya dan lebih-lebih dengan Purbasari. Akan tetapi Purbasari agaknya kurang menyukai Pangeran Situbondo. Disamping brangasan, Pangeran Situbondo mempunyai cacat kaki sehingga pincang jika berjalan. Penolakan Purbasari itu membuat Adipati Jayengrana menjadi serba sulit.

Karena ia menyadari bahwa Pangeran Situbondo berperangai kasar dan mudah tersinggung. Apalagi Adipati Cakraningrat pun mempunyai temperamen yang sama. Dikhawatirkan penolakan itu membuat mereka tersinggung. Menghadapi permasalahan yang demikian itu, Adipati Jayengrana memutar otak, mencari cara dan siasat bagaimana caranya menolak secara halus. Akhirnya ia menemukan jalan keluar. Idenya itu disampaikan kepada Purbasari.

*“Jika kau menolak pinangannya, maka harus dilakukan dengan cara yang halus. Jangan sampai Pangeran Situbondo dan ayahnya Adipati Cakraningrat tersinggung,”* ujarnya.

*“Bagaimana caranya, ayah?”* tanya Purbasari.

*“Katakan kepadanya, kau mau dipinang, asalkan Pangeran Situbondo mampu membuka hutan di daerah barat Kabupaten Surabaya ini untuk dijadikan pemukiman!”*

*“Jika ia menyatakan sanggup?”*

*“Ah, tak mungkin. Bukankah hutan di barat Surabaya itu lebat. Banyak Binatang Buas. Kalupun ia sanggup, saya bisa pastikan, pasti hanya dilakukan beberapa hari saja. Pangeran Situbondo tak akan tahan melakukan pekerjaan berat dan menghadapi berbagai rintangan. Ia akan menyerah,”* kata Adipati Surabaya merasa yakin.

Adipati Jayengrana maupun Purbasari kemudian menemui Pangeran Situbondo yang sejak tadi menunggu dengan perasaan was-was di ruang pendapa.

*“Bagaimana Paman? Apakah Purbasari menerima pinangan saya?”* tanya Pangeran Situbondo merasa tak sabar.

*“Sabarlah anakmas. Sebaiknya engkau tanyakan sendiri kepada Purbasari!”* Jawab Adipati Jayengrana.

*“Bagaimana, Adik Purbasari?”* tanya Pangeran Situbondo.

*“Baiklah, pinangan Pangeran Situbondo saya terima. Tetapi ada syarat yang harus engkau penuhi,”* ujar Purbasari.

*“Katakan, syarat apakah yang engkau minta Adik Purbasari!?”* ujar Pangeran Situbondo penasaran.

*“Jika kakang Situbondo berhasil membuka hutan di barat Surabaya untuk dijadikan pemukiman, maka aku mau engkau jadikan istri.”* jelas Purbasari.

*“Kalau hanya itu permintaanmu, aku sanggup melakukannya sekarang juga,”* jawab Pangeran Situbondo bersemangat.

*“Baiklah, segera berangkat dan lakukanlah pekerjaanmu dengan baik!”* pinta Adipati Jayengrana.

Pangeran Situbondo segera pergi ke arah barat Surabaya. Ia tidak tahu jika disana terdapat hutan yang sangat lebat, pohonnya besar-besar, dan semak belukarnya lebat. Lagi pula banyak binatang buasnya. Selang beberapa saat kemudian, Adipati Jayengrana kedatangan tamu dari Kabupaten Kediri. Tamu itu seorang pemuda bernama Jaka Taruno, Putra Bupati Kediri. Ia memang sering berkunjung ke Surabaya. Bahkan karena kerap kali datang, ia pun sudah tidak merasa asing. Bahkan dengan Purbasari pun sudah akrab dan diam-diam mereka saling jatuh hati.

Ditaman kaputren, Purbasari menceritakan kedatangan Pangeran Situbondo yang hendak meminangnya. Jaka Taruna terkejut.

*“Janganlah begitu, Purbasari. Jika engkau menerima pinangan Pangeran Situbondo, lalu aku kau kemanakan?!”* ungkap pangeran Jaka Taruna.

*“Sabarlahm, Kangmas. Jangan khawatir, aku masih menyintai mu,”* jawab Purbasari.

*“Tetapi mengapa menerima pinangannya?”* tanya jaka taruna penasaran.

*“Agar dia tidak tersinggung. Jika aku menolak secara langsung, pasti dia marah dan hubungan pemerintahan ayahanda dengan Madura menjadi terganggu. Karena itu, ayahanda mengatur siasat, membebani Pangeran Situbondo untuk membuka hutan buat pemukiman. Hal itu tak mungkin dapat dilaksanakan. Kalau dia gagal, berarti ia tak akan bisa memperistri diriku. Karenanya, Kakang Jaka Taruna hendaknya segera menyusul Pangeran Situbondo. Engkau bisa menggagalkan pekerjaannya!”* ujar Purbasari.

*“Baiklah, aku segera berangkat!”* Jaka Taruno pun berangkat menyusul Pangeran Situbondo.

Jaka Taruno bertemu dengan Pangeran Situbondo yang sedang memabat hutan. Tampaknya keringatnya berlelehan karena sangat bersemangatnya. Sebab Jika ia berhasil membuka hutan untuk pemukiman, maka Purbasari mau dijadikan istrinya. Selagi ia asyik mengayunkan kapaknya, tiba-tiba Jaka Taruno berada di dekatnya.

*“Kisanak, untuk apakah engkau menebang pohon dan memabat semak belukar di hutan ini?”* tanya Jaka Taruno berbasa-basi.

*“Engkau siapa, berani-beraninya mencampuri urusanku?”* Pangeran Situbondo balik bertanya.

*“Nama Jaka Taruno. Apakah engkau yang bernama Situbondo?”* tanya Jaka Taruno.

*“Benar. Kau tahu darimana?”* jawab Pangeran Situbondo.

*“Persoalan aku tahu darimana, itu bukanlah hal yang penting. Tetapi jawab dulu pertanyaanku, mengapa engkau membat semak belukar dan menebang pohon di hutan ini?”*

*“Aku ingin membuka hutan untuk kujadikan pemukiman,”*

Sebenarnya Jaka Taruno mengetahui maksud dan tujuannya Pangeran Situbondo. Namun ia hendak mencari gara-gara.

*“Kuingatkan, hentikan pekerjaanmu ini. Jangan kau merusak hutan di barat Surabaya!”* tegas Jaka Taruno.

*“Berani-beraninya kau melarangku. Aku melakukan ini bukan karena kemauanku, tetapi kemauan Gusti Jayengrana,”* jawab Pangeran Situbondo dengan nada emosi.

*“Tak peduli. Kau harus hentikan!”* Ancam Jaka Taruno.

Sifat brangasan Pangeran Situbondo mendadak muncul. Ia sangat tersinggung mendengar larangan dari pemuda tak dikenal itu. Ia marah.

*“Hai anak muda! Pergilah dari sini sebelum kutampar mukamu!”* ancam situbondo

Jaka Taruno merasa berhasil membuat kemarahan situbondo pecah. Ia terus mengejek. Sehingga terjadilah pertengkaran mulut. Dari pertengkaran itu berlanjut dengan perkelahian. Agaknya Jaka Taruno kalah sakti dibandingkan dengan Situbondo. Putra Bupati Madura itu berhasil menangkap kedua tangan Jaka Taruno. Kemudian mengangkat tubuh pemuda itu dan melemparkan tinggi-tinggi. Celaknya, tubuh Jaka Taruno tersangkut di atas pohon siwalan. Jaka Taruno meminta tolong agar ia diturunkan dari atas pohon itu. Namun Sambil tertawa mengejak Situbondo meninggalkannya begitu saja.

Kemudian tersebutlah sebuah desa bernama Praban Kinco. Letaknya di tepi hutan. Termasuk wilayah paling barat Kabupaten Surabaya. Di sana hiduplah seorang janda yang pekerjaannya membuat jamu untuk dijual. Perempuan itu mempunyai seorang anak lelaki bernama Jaka Jumput. Pemuda itu sangat penurut. Setiap pagi ia pergi ke hutan mencari dedaunan, kulit pohon dan akar-akaran sebagai bahan jamu.

Ia mempunyai senjata pusaka yang bernama Cemeti Lanang, Sejata itu sebenarnya adalah peninggalan almarhum ayahnya. Jaka Jumput selalu membawanya ke mana pergi. Seperti biasanya, pagi itu ia pergi ke hutan untuk mencari bahan ramuan jamu. Ketika sedang asyik berdendang kecil, tiba-tiba telinganya menangkap suara minta tolong. Jaka Jumput mencari-cari dari mana datangnya suara itu.

*“Tolong...tolong...!”*

Jaka Jumput terus mencari, Ternyata seseorang tersangkut di atas pohon siwalayan

*“Hei... Siapa kau? Setan atau Jin?”* tanya jaka jumput agak berteriak.

*“Tolonglah aku...! aku manusia... aku terjepit di pohon ini. Aku tak bisa turun,”* ujar Jaka Taruno.

*“Kalau kau manusia, mengapa sampai tersangkut di situ?”*

*“Sudahlah... kalau kau mau menolong, nanti kuceritakan!”*

Jaka Jumput kemudian memanjat pohon siwalan seperti tupai saja, Maklum sejak kecil ia dilahirkan dipinggiran hutan. Soal manjat memanjat, ia memang ahlinya. Jaka Taruno berhasil diturunkan dari pohon tersebut.

*“Kenapa kau main-main di atas pohon siwalayan. Kalau jatuh bisa-bisa remuk kepalamu,”* kata Jaka Jumput.

*“Terima kasih, bukannya aku main-main.”*

*“lalu?”*

*“Aku habis berkelahi”*

*“Kau kalah?”* tanya Jaka Jumput seakan-akan mengejek.

Jaka Taruno merasa malu. Ia kemudian menceritakan awal kejadian perkelahiannya

*“Seorang lelaki dari Madura menangkap kedua tanganku, lalu melempar tubuhku sekuat tenaga ke pohon itu.”*

*“Mengapa engkau berkelahi?”*

Jaka Taruno tak segera menjawab. Ia malu menyatakan hal yang sebenarnya. Ia kemudian berbohong.

*“Orang Madura itu merasa ketika aku melihatnya.”*

*“Mengapa?”*

*“Mungkin ia tersinggung karena salah satu kakinya pincang,”* Ujarnya. Ia balik bertanya, *“Siapa Namamu?”*

*“Namaku Jaka Jumput, desaku di tepi hutan bernama Prabhan Kinco,”* Jawab Jaka Jumput.

*“Apa pekerjaanmu? Apakah mencari kayu bakar atau rumput?”*

*“Aku mencari daun dan akar untuk bahan jamu”*

Jaka Taruno kemudian mulai menghasut Jaka Jumput.

*“Hei Jaka Jumput, apa pendapatmu jika hutan ini dibabat habis sehingga engkau kesulitan mencari bahan untuk jamu?”*

*“Siapa yang mau membabat hutan dan belukar sampai habis? Apa tak punya pekerjaan? Kalau hutan ini dirusak, tentu aku tak akan rela.”*

Jaka Taruno kemudian menjelaskan bahwa lelaki yang baru saja melemparkan dirinya ke atas pohon siwalan itu hendak membabat habis hutan.

*“Aku mencoba mencegahnya namun ia marah. Lalu aku dilemparkan. Karena itu kau tak boleh membiarkan ia membabi buta merusak hutan ini!”*

*“Bagaimanakah ciri-ciri orangnya?”* tanya Jaka Jumput.

*“Salah satu kakinya pincang. Ia berkumis dan mengenakan ikat kepala.”*

*“Pergi ke arah mana dia sekarang?”*

*“Ke Sana!”* Ujar Jaka Taruno sembari mengangkat tangannya.

Mereka kemudian mencari Pangeran Situbondo. Tidak begitu sulit, karena Jaka Jumput sudah hafal betul jalan setapak di hutan itu. Kebetulan Pangeran Situbondo sedang istirahat di bawah pohon sengon. Jaka Taruno memberitahu Jaka Jumput. Lalu ia sendiri ngumpet di balik semak belukar. Jaka Jumput menghapiri sembari menendang kaki Pangeran Situbondo.

*“Hei, bangun. Siapakah engkau?”* tanya Jaka Jumput yang logatnya kental sebagai pemuda desa.

Tentu saja Pangeran Situbondo marah karena dibangunkan dengan cara tidak sopan. Ia berdiri dan menatap Jaka Jumput.

*“Kamu siapa? Berani-beraninya membangunkan aku?”* Pangeran Situbondo balik bertanya.

*“Namaku Jaka Jumput, orang Desa Praban Kinco,”* jawabnya.

*“Engkau membawa kapak. Apakah engkau hendak membabat habis hutan ini?”*

*“Iya. Memangnyanya kenapa? Hutan ini akan kujadikan desa baru.”*

*“Tidak boleh. Jika engkau membabat habis hutan ini, berarti engkau telah melenyapkan sumber kehidupanku.”*

*“Aku tak peduli dengan anak desa yang buruk sepertimu!”* bentak pangeran situbondo. *“Hayo...pergi sana!”*

Namun Jaka Jumput tak bergeming dari tempatnya berdiri. Ia menatap tajam Pangeran Situbondo. Merasa diremehkan, situbondo kemudian menempeleng Jaka Jumput. Seketika Jaka Jumput menjerit dan menangis. Tanpa disangka-sangka, Jaka Jumput menyerang balik. Namun apalah artinya serangan bocah ingusan. Pangeran Situbondo dengan mudah dapat membanting tubuh Jaka Jumput.

Akhirnya Jaka Jumput mengeluarkan pusaknya yang bernama cemeti lanang. Ia melecut tubuh Pangeran Situbondo menjadi lemas tak berdaya. Sesaat kemudian Jaka Taruno tiba-tiba sudah berada di samping Jaka Jumput.

*“Hei Jaka Jumput, ambilah ikat kepalanya!”* bisik Jaka Taruno.

Jaka Jumput menurut. Tanpa perlawanan sedikitpun dari Situbondo, ikat kepala itu berhasil direnggutnya.

*“Jaka Jumput, coba aku ingin melihatnya!”* kata Jaka Taruno mempunyai maksud tertentu. Ikat Kepala itu diserahkan kepada Jaka Taruno. Diam-diam putra Bupati Kediri itu berniat menipu Jaka Jumput. Ia mengalihkan perhatian.

*“Hei Jaka Jumput, lihatlah di sana ada apa!?”* kata Jaka Taruno.

Ketika Jaka Jumput menoleh ke arah lain, Jaka Taruno segera angkat kaki dan lari meninggalkan tempat itu. Jaka Jumput berteriak-teriak memanggilnya. Namun Jaka Taruno tak menghiraukan. Jaka Jumput merasa dirinya ditipu. Ia mengambil langkah seribu mengejar Jaka Taruno. Akhirnya Jaka Taruno sampai di pendapa Kadipaten Surabaya. Kebetulan di saat itu Pangeran Jayengrana dan Purbasari sedang duduk santai di ruang depan. Jaka Taruno segera menghaturkan sembah.

*“Paman, saya baru saja berkelahi dengan Situbondo di Hutan Lakar. Ia berhasil kubunuh. Buktinya, ikat kepala ini”* ujar nya.

Pangeran Jayengrana menerima ikat kepala Pangeran Situbondo. Sejenak diamatinya. Dia yakin bahwa ikat kepala itu memang benar-benar milik Pangeran Situbondo. Pangeran Jayengrana merasa lega hatinya. Purbasari pun ikut senang. Karena dengan demikian ia tak jadi dinikahi Pangeran Situbondo. Tetapi menikah dengan Pangeran Jaka Taruno yang memang sejak lama dicintainya.

Tak lama kemudian Jaka Jumput muncul di tempat itu. Pangeran Jayengrana dan Purbasari heran karena melihat pemuda yang lagaknya tak tahu sopan. Jaka Jumput langsung ikut membaaur dengan mereka.

*“Hei, siapakah kau? Mengapa engkau datang tidak menghaturkan salam atau permisi?”* tegur Pangeran Jayengrana.

Jaka Jumput tidak menggubris. Ia memandangi Jaka Taruno.

*“Nah..... ini dia yang membawa lari ikat kepalku!, Ayo kembalikan ikat kepala itu!”* ujar nya meminta ikat kepala itu kepada Jaka Taruno.

Pangeran Jayengrana semakin penasaran. Ia menoleh ke jaka taruno seraya berkata, *“Jaka Taruno, apakah engkau mengenalnya?”*

*“Tidak,”* jawabnya sambil menggeleng.

Tanpa ditanya, Jaka Jumput menyaghut, *“Jaka Taruno membohongi aku. Dia berkelahi dengan orang Madura. Lalu tubuhnya dilempar ke pohon siwalan. Aku yang menolongnya. Lalu aku berkelahi dengan orang Madura itu. Tetapi ikat kepalanya dibawa lari oleh dia”* jelas jaka Jumput.

*“Benarkah?”* tanya Pangeran Jayengrana.

*“Ibuku tak pernah mengajarku berbohong. Apa yang kukatakan memang benar,”* Jawab Jaka Jumput.

Muka Jayengrana berubah menjadi kecut. Ia menoleh ke arah Jaka Taruno. Sementara itu Jaka Taruno tak berani mengangkat kepalanya sedikit pun.

*“Jaka Taruno, jawablah dengan jujur. Dirimu ataukah pemuda ini yang mengalahkan Pangeran Situbondo?”* tanya Pangeran Jayengrana.

Jaka Taruno tetap menunduk tak mau menjawab. Berkali-kali Pangeran Jayengrana mengulangi pertanyaannya. Namun Jaka Taruno tak menjawab. Akhirnya Bupati Surabaya itu jengkel. Tanpa disadari ia berkata. *“Jaka Taruno! Kau ini manusia atau Patung?!”*

Maka seketika itu pula Tubuh Jaka Taruno menjadi Patung. Dari sejak kejadian itu Kadipaten Surabaya memiliki patung yang bernama Joko Dolog, patung jelmaan dari orang yang telah menyampaikan berita bohong yaitu Jaka Taruno. Demikianlah [cerpen](#), [cerbung](#), [cerita](#), [tulisan](#), [legenda](#), [fiksi](#), [cerita nyata](#), [buku](#), [sejarah](#), [asmara](#), [cinta](#), [romantika](#). Patung tersebut kemudian dipindahkan. Di sekitar patung dibuatkan taman yang bernama Taman Apsari.

\*\*\*\*\*

Sumber: <http://www.cerpen.co/09/07/2015/part-ii-asal-usul-jaka-dolog/>

# Dongeng Dari Jawa Timur : Cerita Rakyat Asal Usul Banyuwangi

Dahulu kala, ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Raja Banterang. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Suatu saat, Raja Banterang pergi berburu dengan beberapa pengawalnya. Tiba-tiba, ia melihat seekor kijang melesat melewatinya di dalam hutan. Raja Banterang mengejar kijang tersebut, sehingga terpisah dari para pengawalnya. Di pinggir sebuah sungai, Raja berhenti. Ia sangat heran betapa cepatnya kijang itu lari. Tiba-tiba, seorang gadis cantik menghampirinya.

"Siapakah kau? Apakah kau penunggu hutan ini?" tanya Raja Banterang.

"Namaku Surati, Paduka. Ayahku adalah raja dari Kerajaan Klungkung. Aku berada di sini karena melarikan diri dari kejaran musuh. Ayahku telah gugur dalam peperangan mempertahankan kerajaan," kata gadis itu.

Raja Banterang merasa iba. Ia pun memboyong gadis itu ke istana. Tidak lama kemudian, mereka menikah.

Suatu hari, ketika Raja Banterang sedang pergi berburu, seorang laki-laki berpakaian compang-camping mendatangi Surati. Laki-laki itu adalah kakak kandung Surati yang bernama Rupaksa.

"Surati, tahukah kau bahwa suamimu adalah orang yang membunuh ayah kita? Kita harus bekerja sama untuk membalas dendam," kata Rupaksa.

Surati menolak keinginan kakaknya, "Tidak Kak. Aku berutang budi kepada Raja Banterang. Ia telah menyelamatkan aku. Aku tidak mau membantumu untuk membunuhnya."

Rupaksa terus memaksa adiknya, tetapi Surati tetap tidak mau melakukannya. Laki-laki itu sangat marah kepada adiknya. Sebelum pergi meninggalkan adiknya, ia melepaskan ikat kepalanya dan memberikannya kepada Surati.

"Simpanlah ini sebagai cinderamata dariku. Letakkanlah di bawah tempat tidurmu," kata Rupaksa.

Raja Banterang yang sedang berburu di dalam hutan tidak mengetahui kejadian tersebut. Di dalam hutan, ia bertemu dengan seorang laki-laki berpakaian compang-camping yang berjalan menghampirinya.

"Tuanku Raja Banterang. Paduka saat ini dalam bahaya. Ada yang sedang berencana membunuh Paduka, yaitu istri paduka dan orang suruhannya."

Raja Banterang sangat terkejut, "Apa buktinya kalau istriku mengkhianatiku?"

Sekarang kembalilah Paduka ke istana. Carilah sebuah ikat kepala yang letaknya di bawah ranjang istri Paduka. Itu adalah milik laki-laki suruhan istri Paduka yang diminta untuk membunuh Paduka."

Semula, Raja Banterang tidak mempercayai apa yang baru saja didengarnya.

Sesampainya di istana, ia mencari-cari ikat kepala yang dikatakan orang tersebut.

Ternyata benar, ia menemukan sehelai ikat kepala di bawah tempat tidur Surati. Raja Banterang marah bukan main kepada istrinya.

"Ternyata benar kata laki-laki itu! Kau sedang berencana untuk membunuhku! Ini buktinya!" kata Raja Baterang pada istrinya.

"Kanda, aku tidak mengerti apa maksudmu?"

Raja Baterang menceritakan bagaimana seorang laki-laki berpakaian kumal dan compang-camping menemuinya di hutan. Surati mengatakan bahwa itu adalah kakaknya yang bernama Rupaksa. Ia menceritakan apa yang diinginkan Rupaksa kepada suaminya. Namun, Raja Banterang tidak memercayainya.

"Kanda, aku tidak pernah berniat berkhianat. Aku rela berkorban apa pun untuk keselamatanmu. Tolong percaya kepadaku!" ujar Surat'.

Raja Banterang sudah tersulut emosinya. Ia tetap tak memercayai istrinya. Surati berlari ke tepi air terjun dan Raja Banterang mengikutinya.

"Kanda, di bawah jurang ini mengalir sungai. Aku akan menyebarkan diri ke air terjun itu. Jika air sungai menjadi jernih dan berbau wangi, berarti aku tidak bersalah! Namun, jika air sungai ini berubah menjadi keruh dan berbau busuk, berarti aku bersalah!"

Surati lalu menyebarkan diri ke dalam air terjun itu. Tak lama kemudian air sungai terlihat jernih dan mengeluarkan bau yang sangat harum. Melihat hal itu Raja Banterang segera menyadari bahwa istrinya tidak bersalah.

"Maafkan aku istriku. Ternyata kau tidak bersalah," kata Raja Banterang. Namun, ia tidak pernah menemukan istrinya. Surati menghilang secara tiba-tiba. Ia sangat menyesal. Namun, penyesalannya tidak berarti lagi.

Sejak saat itu, tempat tersebut disebut dengan Banyuwangi. Dalam bahasa Jawa, "banyu" berarti "air" dan "wangi" berarti harum.

Pesan moral dari cerita rakyat asal usul Banyuwangi : ***Dongeng Jatim adalah jangan mudah berprasangka buruk terhadap orang lain, sebelum mengetahui kebenarannya.***

## *Dongeng/Asal usul Kota Surabaya*

Dari Wikibuku bahasa Indonesia, sumber buku teks bebas

Dahulu, dilautan luas sering terjadi perkelahian antara Ikan Hiu Sura dengan Buaya. Mereka berkelahi hanya karena berebut mangsa. Keduanya sama-sama kuat, sama-sama tangkas, sama-sama cerdas, sama-sama ganas dan sama-sama rakus. Sudah berkali-kali mereka berkelahi belum pernah ada yang menang atau pun yang kalah. akhirnya mereka mengadakan kesepakatan.

"Aku bosan terus-menerus berkelahi, Buaya," kata ikan Sura.

"Aku juga, Sura. Apa yang harus kita lakukan agar kita tidak lagi berkelahi?" tanya Buaya

Ikan Hiu Sura sudah punya rencana untuk menghentikan perkelahiannya dengan Buaya segera menerangkan.

"Untuk mencegah perkelahian di antara kita, sebaiknya kita membagi daerah kekuasaan menjadi dua. Aku berkuasa sepenuhnya di dalam air dan harus mencari mangsa di dalam air, sedangkan kamu berkuasa di daratan dan mangsamu harus yang berada di daratan. Sebagai batas antara daratan dan air, kita tentukan batasnya, yaitu tempat yang dicapai oleh air laut pada waktu pasang surut!"

"Baik aku setuju gagasanmu itu!" kata Buaya.

Dengan adanya pembagian wilayah kekuasaan, maka tidak ada lagi perkelahian antara Sura dan Buaya. Keduanya telah sepakat untuk menghormati wilayah masing-masing.

Tetapi pada suatu hari, Ikan Hiu Sura mencari mangsa di sungai. Hal ini dilakukan dengan sembunyi-sembunyi agar Buaya tidak mengetahui. Mula-mula hal ini memang tidak ketahuan. Tetapi pada suatu hari Buaya memergoki perbuatan Ikan Hiu Sura ini. Tentu saja Buaya sangat marah melihat Hiu Sura melanggar janjinya.

"Hai Sura, mengapa kamu melanggar peraturan yang telah kita sepakati berdua? Mengapa kamu berani memasuki sungai yang merupakan wilayah kekuasaanku?" tanya Buaya.

Ikan Hiu Sura yang merasa tak bersalah tenang-tenang saja.

"Aku melanggar kesepakatan? Bukankah sungai ini berair. Bukankah aku sudah bilang, bahwa aku adalah penguasa di air?"

Nah, sungai ini 'kan ada airnya, jadi juga termasuk daerah kekuasaanku, " Kata Ikan Hiu Sura.

"Apa? Sungai itu 'kan tempatnya di darat, sedang daerah kekuasaanmu ada di laut, berarti sungai itu adalah daerah kekuasaanku!" Buaya ngotot.

"Tidak bisa. Aku 'kan tidak pernah bilang kalau di air itu hanya air laut, tetapi juga air sungai" jawab Hiu Sura?

"Kau sengaja mencari gara-gara, Sura?"

"Tidak! kukira alasanku cukup kuat dan aku memang dipihak yang benar!" kata Sura.

"Kau sengaja mengakaliku. Aku tidak bodoh yang kau kira!" kata Buaya mulai marah.

"Aku tidak peduli kau bodoh atau pintar, yang penting air sungai dan air laut adalah kekuasaanku!" Sura tak mau kalah.

Karena tidak ada yang mau mengalah, maka pertempuran sengit antara Ikan Hiu Sura dan Buaya terjadi lagi. Pertarungan kali ini semakin seru dan dahsyat. Saling menerjang dan menerkam, saling menggigit dan memukul. Dalam waktu sekejap, air disekitarnya menjadi merah oleh darah yang keluar dari luka-luka kedua binatang tersebut. Mereka terus bertarung mati-matian tanpa istirahat sama sekali.

Dalam pertarungan dahsyat ini, Buaya mendapat gigitan Hiu Sura di pangkal ekornya sebelah kanan. Selanjutnya, ekornya itu terpaksa selalu membengkok kekiri. Sementara ikan Sura juga tergigit ekornya hingga hampir putus, lalu ikan Sura kembali ke lautan. Buaya puas telah dapat mempertahankan daerahnya.

Pertarungan antara ikan Hiu yang bernama Sura dan Buaya ini sangat berkesan di hati masyarakat Surabaya. Oleh karena itu, nama Surabaya selalu dikait-kaitkan dengan peristiwa ini. Dari peristiwa inilah kemudian dibuat lambang Kota Surabaya yaitu gambar "ikan sura dan buaya".

Namun ada juga sebahagian berpendapat, asal usul Surabaya berasal dari kata Sura dan Baya. Sura berarti Jaya atau selamat. Baya berarti bahaya, jadi Surabaya berarti "selamat menghadapi bahaya". Bahaya yang dimaksud adalah serangan tentara Tar-tar yang hendak menghukum Raja Jawa. Seharusnya yang dihukum adalah Kartanegara, karena Kartanegara sudah tewas terbunuh, maka Jayakatwang yang diserbu oleh tentara Tar-tar itu. Setelah mengalahkan Jayakatwang, orang Tar-tar itu merampas harta benda dan puluhan gadis-gadis cantik untuk dibawa ke Tiongkok. Raden Wijaya tidak terima diperlakukan seperti itu. Dengan siasat yang jitu, Raden Wijaya menyerang tentara Tar-tar di pelabuhan Ujung Galuh hingga mereka menyingkir kembali ke Tiongkok.

Selanjutnya, dari hari peristiwa kemenangan Raden Wijaya inilah ditetapkan sebagai hari jadi Kota Surabaya.

Surabaya sepertinya sudah ditakdirkan untuk terus bergolak. Tanggal 10 November 1945 adalah bukti jati diri warga Surabaya yaitu berani menghadapi bahaya serangan Inggris dan Belanda.

Di zaman sekarang, setelah ratusan tahun dari cerita asal usul Surabaya tersebut, ternyata pertarungan memperebutkan wilayah air dan darat terus berlanjut. Di kala musim penghujan tiba kadangkala banjir menguasai kota Surabaya. Pada musim kemarau kadangkala tempat-tempat genangan air menjadi daratan kering. Itulah Surabaya.

Sumber: [https://id.wikibooks.org/wiki/Dongeng/Asal\\_usul\\_Kota\\_Surabaya](https://id.wikibooks.org/wiki/Dongeng/Asal_usul_Kota_Surabaya)

## Asal-Mula Gunung Arjuna

Kayangan geger. Sesuatu telah menyebabkan guncangan. Seperti gempa. Petir menyambar, halilintar menggelegar. Saling bergantian.

Bila dilihat dari kayangan, ada benda besar dari bumi yang terus naik ke atas. Puncaknya nyaris menyentuh batas kerajaan kayangan.

“Astaga, apa gerangan yang terjadi?” Bidadari Biru bertanya-tanya sendiri sambil berusaha menjaga keseimbangan tubuhnya.

“Bidadari Biru, lekaslah. Batara Guru memanggil kita!” seru Bidadari Kuning memanggilnya.

Bidadari Biru buru-buru menuju aula kerajaan kayangan. Di sana berkumpul para dewa. Batara Guru, sang pimpinan dewa, tampak berpikir keras. Bidadari Biru bergabung bersama enam bidadari lainnya.

“Telah terjadi kekacauan di kayangan karena ulah Pangeran Arjuna,” jelas Batara Guru.

Rupanya Pangeran Arjuna sedang bertapa di lereng sebuah gunung, untuk menambah kesaktian. Kekhusyukannya dalam bersemadi, menyebabkan munculnya sinar menyilaukan dari tubuhnya. Kesaktian Pangeran Arjuna juga menyebabkan gunung tempatnya bertapa terangkat naik hingga mendekati batas kayangan.

“Aku sudah menyuruhnya berhenti bertapa, tapi ia tak mau mendengarku!” Batara Guru gusar.

“Apa yang harus kami lakukan, Batara Guru?”

“Kita harus menghentikan semadi Pangeran Arjuna. Kalian tujuh bidadari, turunlah ke bumi. Menarilah di depan Pangeran Arjuna, untuk membuyarkan konsentrasinya!”

Tujuh bidadari bergegas melaksanakan tugas. Turun ke bumi dan mulai menari di depan Pangeran Arjuna yang sedang bertapa. Tarian bidadari sangat indah. Tidak seperti tarian orang biasa. Andai ada manusia yang melihat, pasti kagum. Namun yang terjadi, Pangeran Arjuna bergeming. Tak terpengaruh sedikitpun. Tekadnya kuat untuk menambah kesaktian. Bahkan teguran Batara Guru diabaikannya.

“Bagaimana ini? Kita sudah lama menari tapi ia tetap diam tak bergerak,” gerutu Bidadari Merah kesal.

“Sebaiknya kita pulang saja,” ucap Bidadari Biru.

Tujuh bidadari kembali ke kayangan sambil tertunduk malu karena gagal dalam tugas.

Batara Guru tak habis akal. Ia mengirim makhluk halus berwujud menyeramkan, untuk menakut-nakuti Pangeran Arjuna. Namun, upaya itu juga tak berhasil menggoyahkan sang pangeran.

Upaya terakhir Batara Guru, adalah meminta bantuan dari Batara Semar. Batara Semar adalah seorang dewa yang menjelma menjadi manusia dan tinggal di bumi. Ia mengasuh Pangeran Arjuna dan empat saudara Pangeran Arjuna yang lain sejak kecil. Tentunya Batara Semar punya kiat khusus untuk membangunkan Pangeran Arjuna.

“Semoga, Batara Semar dapat menunaikan tugasnya dengan baik,” doa Bidadari Biru, yang sangat prihatin dengan adanya masalah ini.

Batara Semar meminta bantuan Batara Togog. Batara Togog juga seorang dewa yang tinggal di bumi. Mereka segera menuju gunung tempat Pangeran Arjuna bersemadi. Setelah berembug, mereka berdua lalu ikut bersemadi tak jauh dari Pangeran Arjuna.

Karena kedua dewa tersebut juga sakti mandraguna, tak lama mereka berdua membesar, hingga sebesar gunung. Mereka berdiri di sisi gunung tempat Pangeran Arjuna bertapa. Dengan kekuatan penuh, mereka mencoba memotong puncak gunung yang sudah hampir menyentuh kayangan.

“Ayo, Gog. Iki diuncalke wae, jalaran mbebayani. Ayo, Gog. Ini dilemparkan saja karena membahayakan,” begitu kata Batara Semar dalam bahasa Jawa. Potongan puncak gunung itu mereka lemparkan hingga menimbulkan suara berdebam keras, gemuruh, memekakkan telinga.

Penghuni kayangan yang melihat semua peristiwa dari langit, berseru kagum dan juga lega. Untuk sementara mereka terhindar dari bahaya diseruduk puncak gunung. Bidadari Biru bersyukur, lalu kembali mengamati apa yang terjadi selanjutnya.

“Suara apa itu?” seru Pangeran Arjuna yang terbangun dari semadinya. Batara Semar dan Batara Togog yang sudah kembali ke ukuran normal, mendekati Pangeran Arjuna.

“Maaf, Pangeran Arjuna,” ujar Batara Semar.

“Pertapaan Ananda, apabila diteruskan, akan menyebabkan malapetaka. Lebih baik Ananda berhenti.”

Pangeran Arjuna memandang di kejauhan, tampak puncak gunung telah berdiri sendiri menjadi sebuah gunung yang utuh. Seketika Pangeran Arjuna menyadari kesalahannya. Ia meminta maaf pada Batara Semar dan Batara Togog. Ia juga minta maaf pada Batara Guru dan semua penghuni kayangan.

Bertahun-tahun kemudian, Bidadari Biru yang turun ke bumi tiap habis hujan bersama-sama keenam bidadari lainnya, masih mengingat kisah itu. Setelah menunaikan tugasnya mewarnai langit sebagai pelangi, Bidadari Biru akan tersenyum memandangi

Gunung Arjuna. Ya, demikianlah kemudian gunung itu dinamakan. Di sisi yang lain ada gunung yang lebih kecil, yaitu Gunung Wukir, yang asalnya dari potongan puncak Gunung Arjuna. Kedua gunung tersebut terletak di Kota Malang, sebelah timur Pulau Jawa.

Author: Kalya Innovie

Editor: Aan Wulandari

Illustrator: Maman Mantox

Translator: Maharani Aulia

Proofreader: Dameria Damayanti

Origin: Jawa Timur

Sumber: <http://indonesianfolktales.com/id/book/asal-mula-gunung-arjuna/>